

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

WHO menuturkan, jumlah perokok di seluruh dunia ada sekitar 2,8 miliar, dan 5 juta orang meninggal karena merokok setiap tahun. Pada 2015, lebih dari 1,1 triliun orang menanam tembakau. Pria merokok lebih banyak daripada wanita. Secara umum, itu menurun secara global dan tingkat merokok meningkat di beberapa negara. Tingkat merokok di Indonesia adalah salah satu yang tertinggi di dunia, dengan 46,8% untuk pria dan 3,1% untuk wanita (WHO, 2016).

Menurut *Global Youth Tobacco Survey* (2019) secara keseluruhan 40,6% remaja yang berusia 13 hingga 15 tahun mengawali kegiatan merokok. Di Indonesia golongan umur yang mulai merokok dimulai kisaran umur 10 hingga 19 tahun (WHO, 2016). Perilaku merokok pada usia diatas 15 tahun hingga saat ini tidak berangsur menurun sejak 2007-2018, 34,2% pada 2007, 34,3% ketika tahun 2010, 36,3% ketika tahun 2013, 32,8% ketika tahun 2016, 33,8% ketika tahun 2018. Prevalensi perokok di Indonesia kelompok umur 10 hingga 18 tahun kurang lebih ada 7,2% ketika tahun 2013, 8,8% ketika tahun 2016, serta 9,1% ketika tahun 2018. Jumlah kasus merokok terbanyak pada tahun 2018 terdapat di provinsi Jawa Barat, Gorontalo, dan Lampung. Prevalansi di tiga provinsi

tersebut sebanyak 32,0% dari seluruh kasus merokok di Indonesia (Riskesdas, 2018).

Perilaku merokok dapat berupa individu yang menghisap rokok serta menghisap asapnya memakai rokok atau pipa (Sinaga, 2016). Merokok adalah permasalahan yang susah untuk dihadapi. Meskipun berbagai dampak dan bahaya merokok telah diketahui masyarakat, namun kebiasaan merokok di masyarakat masih sulit untuk dihentikan. Merokok bukan hanya satu atau dua penyakit fatal, tetapi juga merupakan titik awal timbulnya penyakit mulai dari batuk hingga paru-paru dan dapat berujung pada kematian. Lebih dari 50% perokok aktif secara global meninggal karena penyakit yang berhubungan dengan merokok (Bobby, 2016). Tembakau mengandung 400 bahan kimia berbahaya. Bahaya merokok memiliki dampak besar tidak hanya bagi perokok tetapi juga bagi orang-orang di sekitarnya (Arina, 2011).

Tindakan merokok dalam remaja berangsur naik, dan terdapat gaya hidup remaja (Rachmat et al., 2013). Banyak remaja sekolah (baik siswa SMP dan SMA) merokok sendirian atau bersama teman. Saat anak-anak duduk di bangku sekolah menengah, berdasarkan mereka, merokok ialah simbol pergaulan. Remaja mulai merokok bukan karena mereka lebih menyukai rokok tetapi karena tidak mau dipandang orang asing (Isa et al., 2017). Perilaku merokok pada masa remaja merupakan tahap perkembangan yang biasanya ditandai dengan peningkatan keseringan dalam merokok. meningkat dengan bertambahnya. Biarkan mereka

mendapati ketergantungan nikotin. Ada kemungkinan menjadi candu akan merokok di bawah pengaruh nikotin yang terkandung dalam rokok. Remaja pecandu rokok biasanya tidak mampu menahan kemauan untuk merokok (Kristanto & Sarif, 2017).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan ahli kesehatan menyimpulkan, rokok memiliki banyak efek negatif, terutama pada anak-anak. Tembakau mengandung 4.000 bahan kimia serta 200 komponen karsinogenik (pengakibat kanker), dan zat beracun ini adalah asap utama, asap tembakau, dan tembakau yang dihirup langsung ke paru-paru perokok yakni benzopiren serta amonia (KPAI, 2013). Berdasarkan Wati et al (2018), efek merokok bagi kehidupan anak muda di masyarakat adalah boros, yang menyebabkan kecanduan, menurunkan kadar, mengurangi kebugaran fisik dan terganggunya kesehatan meningkat.

Menurut Safitri et al (2013) beberapa faktor memengaruhi tindakan merokok pada remaja yaitu *peer attachment* (teman sebaya, persahabatan, kelompok besar, geng), stress dan pola asuh orang tua. Peer attachment berpengaruh sebanyak 53,5% terhadap perilaku merokok pada remaja Safitri et al (2013). Menghentikan perilaku merokok pada masa remaja termasuk musuh kesehatan masyarakat saat ini. Yani (2016) menuturkan, penerimaan mereka terhadap kelompoknya termasuk faktor remaja merokok. Remaja seringkali mengikuti keinginan temannya agar tidak merasa ditolak atau diabaikan. Lingkungan sosial sangat memberi pengaruh pada perkembangan remaja (Safitri et al., 2013).

Perilaku sosial remaja termasuk ciri perilaku remaja. Sekitar usia yang sama, itu memainkan peran penting pada remaja. Pada masa itu remaja mulai berpartisipasi dalam lingkungan yang sebaya serta mulai memisahkan diri dalam lingkungan keluarga (Komasari, 2016). Salah satu fungsi krusial teman sebaya adalah memberi info mengenai dunia di luar keluarga. Teman sebaya adalah kelompok baru dengan karakteristik, norma dan adat istiadat yang berbeda dengan lingkup keluarga. Hingga setelah keluar dari kelompoknya, remaja menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada di dalam kelompoknya (Setiawan, 2016). Remaja tidak khawatir dipandang *prank* karena yang terpenting bagi mereka adalah penerimaan kelompok, dan mereka tidak ingin kehilangan teman dari kelompok pengasingan. Teman sebaya memiliki pengaruh dalam persepsi remaja. Ini karena persepsi ini berada di bawah pengaruh tekanan sosial, dan permulaan merokok pada masa remaja dikaitkan dengan krisis psikososial perkembangan pubertas. Bagi remaja, merokok bisa jadi cara untuk membuat mereka tampak dewasa bebas saat mereka beradaptasi dengan teman sebayanya yang merokok (Yani, 2016).

Berdasarkan penelitian Yani (2016) mengenai Hubungan Peran Peran Teman Sebaya dengan Remaja di Kota Kupang, signifikan antara peran kontemporer dengan perilaku merokok. hubungan Siswa SMA Katolik Sint Carolus di Kupang. Faktor sesama berkontribusi terhadap perilaku ini. Semakin banyak remaja merokok, semakin besar kemungkinan teman-temannya menjadi perokok, dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Sutha (2016) mengenai “Pengaruh Lingkungan Sosial (Keluarga, Guru, Teman Sebaya, Budaya Idola) Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja”, dapat diambil kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan perilaku merokok. lingkungan sosial. Semua variabel yang ada: lingkungan keluarga, teman sebaya, guru, idola, serta lingkungan budaya memberi pengaruh pada perilaku merokok.

Berlandaskan beberapa aspek di atas, peneliti memiliki ketertarikan melaksanakan penelitian mengenai “Hubungan *Peer Attachment*: Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja ” (*Literature Review*).

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena di atas peneliti membuat rumusan masalah pada penelitian ini ialah “Apakah ada Hubungan *Peer Attachment*: Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari *systematic literature review* ini ialah menganalisa jurnal-jurnal penelitian terkait yang memiliki topik yang sama yaitu mengenai hubungan *peer attachment*: teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dan membantu mengembangkan penelitian di bidang keperawatan terutama pada remaja yang memiliki perilaku merokok.

2. Bagi Universitas Bhakti Kencana Bandung

Hasil penelitian ini bisa dipakai sebagai referensi tambahan untuk perpustakaan berkenaan dengan perilaku merokok pada remaja.

1.4.2. Manfaat praktis

1. Bagi Perawat

Hasil dari penelitian ini peneliti harapkan bisa dibuat saran untuk perawat sebagai informasi mengenai perilaku perokok pada remaja serta jadi patokan dalam melaksanakan pendidikan mengenai kesehatan remaja merokok.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini peneliti harapkan bisa dikembangkan serta dijadikan referensi untuk penelitian mendatang.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan *peer attachment*: teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Penelitian ini

memakai teknik *literature review* dengan jurnal/artikel internasional dan nasional dengan rentang waktu 5 tahun (2016-2021).